

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase D dalam Kurikulum Merdeka menekankan bahwa murid mampu menulis gagasan, pandangan, arahan, pesan, pengalaman, dan imajinasi dalam berbagai jenis teks secara logis, kritis, kreatif, dan efektif. Selain itu, murid juga diarahkan untuk mampu menyampaikan pendapat atau bentuk kepedulian melalui berbagai jenis teks, termasuk teks multimodal, dengan memperhatikan penggunaan kosakata yang memiliki makna denotatif, konotatif, maupun kiasan (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2025).

Salah satu keterampilan menulis yang dipelajari pada Fase D adalah menulis teks ulasan. Teks ulasan merupakan teks yang digunakan untuk memberikan tanggapan, penilaian, kritik, maupun apresiasi terhadap suatu karya, seperti buku, film, drama, cerpen, atau bentuk karya lainnya (Sakinah et al., 2025). Isnatun dan Farida (2013) menjelaskan bahwa teks ulasan bertujuan menyajikan informasi secara komprehensif, mengajak pembaca berpikir lebih jauh terhadap fenomena yang terdapat dalam karya, serta memberikan pertimbangan mengenai kelayakan karya tersebut.

Sejalan dengan itu, Dalman (2014) menyatakan bahwa teks ulasan berfungsi membantu pembaca memahami isi, kualitas, serta relevansi suatu karya dibandingkan karya lain yang sejenis. Dengan demikian, teks ulasan memiliki fungsi informatif sekaligus evaluatif sehingga tidak hanya

menyampaikan informasi mengenai suatu karya, tetapi juga membangun penilaian yang didasarkan pada alasan yang logis.

Karakteristik tersebut menjadikan teks ulasan sebagai salah satu jenis teks yang memiliki kompleksitas tinggi dalam pembelajaran menulis. Berbeda dengan teks yang hanya berfokus pada satu tujuan komunikatif, seperti teks deskripsi yang menekankan penggambaran objek, teks narasi yang berorientasi pada penyampaian rangkaian peristiwa, atau teks argumentasi yang berfokus pada penyampaian pendapat beserta alasan, teks ulasan mengintegrasikan berbagai fungsi tersebut dalam satu kesatuan teks.

Kompleksitas tersebut tercermin pada struktur retorik teks ulasan. Secara umum, struktur teks ulasan meliputi orientasi, sinopsis, analisis, evaluasi, dan rekomendasi (Yustina dalam Suryadi, 2020). Masing-masing struktur tidak hanya memiliki fungsi komunikatif yang berbeda, tetapi juga merepresentasikan bentuk pengembangan wacana yang berbeda.

Orientasi berfungsi memperkenalkan karya yang diulas melalui paparan yang bersifat deskriptif. Sinopsis menyajikan rangkaian isi karya secara objektif sehingga dominan menggunakan pola naratif. Sementara itu, analisis mengembangkan penafsiran dan penilaian terhadap unsur-unsur karya dengan alasan yang logis sehingga bersifat argumentatif. Adapun evaluasi dan rekomendasi memperluas argumentasi ke dalam bentuk penilaian akhir dan pemberian saran kepada pembaca.

Pergeseran fungsi wacana dari deskriptif, naratif, hingga argumentatif tersebut menunjukkan bahwa penulis harus mampu mengelola gagasan secara

fleksibel agar setiap bagian menjalankan fungsi komunikatifnya secara tepat. Ketidaktepatan dalam memahami fungsi setiap struktur dapat menyebabkan orientasi kehilangan fokus, sinopsis bercampur dengan opini, atau analisis tidak didukung alasan yang memadai sehingga kualitas teks ulasan menjadi kurang koheren.

Berdasarkan tujuan pembelajaran pada Fase D Kurikulum Merdeka, penelitian ini tidak mengkaji keseluruhan struktur teks ulasan. Secara teoretis, teks ulasan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, antara lain teks ulasan informatif, deskriptif, evaluatif, dan kritis (Saryono dalam Dalman, 2016; Kosasih, 2017). Masing-masing jenis memiliki perbedaan pada kedalaman analisis dan tingkat argumentasi yang dikembangkan.

Penelitian ini menetapkan teks ulasan deskriptif sebagai fokus penelitian dengan pengembangan hingga tahap analisis sederhana. Pemilihan tersebut didasarkan pada karakteristik perkembangan kemampuan murid kelas VIII SMP yang masih diarahkan untuk memahami isi karya, mendeskripsikan informasi penting, serta mengembangkan penilaian yang disertai alasan logis secara bertahap. Oleh karena itu, struktur yang dianalisis dibatasi pada orientasi, sinopsis, dan analisis.

Struktur evaluasi dan rekomendasi tidak dijadikan fokus penelitian karena keduanya menuntut kemampuan evaluatif dan argumentatif yang lebih kompleks, sedangkan capaian pembelajaran pada fase ini lebih menekankan kemampuan memahami karya, menyusun ringkasan, dan mengembangkan

analisis sederhana sebagai fondasi sebelum murid menghasilkan ulasan yang lebih komprehensif.

Meskipun demikian, kemampuan yang diharapkan dalam Capaian Pembelajaran tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa murid masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan pemahaman terhadap karya yang diulas, menyusun sinopsis secara runtut, maupun menyampaikan analisis yang didukung alasan logis.

Ma'usara (2020) mengungkapkan bahwa kemampuan murid dalam menulis teks ulasan belum mencapai hasil optimal yang berkaitan dengan keterbatasan latihan serta pemahaman terhadap struktur dan unsur teks. Lebih lanjut, Hamid dan Indriyani (2025) menunjukkan bahwa murid mengalami beberapa kendala dalam menulis teks ulasan, yaitu keterbatasan ide akibat rendahnya minat membaca, kesulitan mengembangkan bagian analisis yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis, serta rendahnya motivasi dalam pembelajaran menulis teks ulasan.

Temuan tersebut selaras dengan penelitian Riana dan Gulo (2022) yang menunjukkan bahwa murid masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi karakteristik teks ulasan dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, kesulitan menulis teks ulasan tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan atau pemahaman struktur teks, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan murid dalam mengorganisasi gagasan dan membangun hubungan logis antarbagian teks.

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil observasi di SMP Negeri 1 Jakarta dan SMP Negeri 156 Jakarta. Pembelajaran menulis teks ulasan masih cenderung berorientasi pada produk akhir. Murid umumnya telah memahami konsep dasar teks ulasan, seperti struktur dan kaidah kebahasaan, tetapi mengalami kesulitan ketika menerapkannya dalam kegiatan menulis. Analisis terhadap lembar kerja murid (LKM) menunjukkan bahwa sebagian murid langsung memulai tulisan dengan sinopsis tanpa memberikan orientasi mengenai karya yang diulas. Sebagian lainnya menyampaikan penilaian sebelum memberikan gambaran mengenai karya tersebut. Pada bagian analisis, murid cenderung menyampaikan pendapat umum tanpa disertai alasan maupun bukti pendukung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan hanya terletak pada pengetahuan mengenai struktur teks, melainkan pada proses bagaimana murid membangun dan mengorganisasi gagasan selama kegiatan menulis. Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa murid masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun tulisan secara runtut, memahami fungsi setiap struktur teks ulasan, serta menghubungkan penilaian dengan alasan yang logis.

Hasil analisis kebutuhan murid juga menunjukkan kondisi yang serupa. Di SMP Negeri 1 Jakarta, sebanyak 62,2% murid mengalami kesulitan memulai tulisan dan 67,6% mengalami kesulitan menulis tanpa panduan langkah-langkah yang jelas. Sementara itu, di SMP Negeri 156 Jakarta, sebanyak 50% murid mengalami kesulitan menyusun tulisan secara runtut dan

56,7% mengalami kesulitan menghubungkan tiap bagian teks. Sebaliknya, sebanyak 97,3% murid SMP Negeri 1 Jakarta dan 93,3% murid SMP Negeri 156 Jakarta menyatakan bahwa kegiatan menulis menjadi lebih mudah apabila dilakukan melalui tahapan yang jelas. Selain itu, lebih dari 90% murid menyatakan bahwa pertanyaan pemandu, langkah sistematis, dan bantuan visual dapat membantu mereka mengembangkan serta mengorganisasi gagasan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks ulasan membutuhkan pendekatan yang tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai struktur teks, tetapi juga memfasilitasi proses berpikir murid dalam membangun tulisan. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar yang mampu menjembatani antara pemahaman konseptual mengenai teks ulasan dengan praktik penyusunan tulisan secara nyata. Bahan tersebut perlu memberikan pembelajaran menulis tidak hanya menghasilkan produk akhir berupa teks, tetapi juga membangun proses berpikir yang melandasi terbentuknya tulisan yang koheren, kohesif, dan logis.

Dengan demikian, bahan ajar tersebut perlu memuat kegiatan yang mendukung proses menulis, mulai dari memahami karya yang akan diulas, menemukan dan mengorganisasi gagasan, mengembangkan struktur teks, menyusun argumentasi, hingga melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap tulisan. Pengembangan bahan ajar tersebut perlu dilakukan melalui prosedur yang sistematis agar produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model

pengembangan ADDIE yang meliputi tahap *Analysis, Design, Development, Implementation*, dan *Evaluation* (Sugiyono, 2023).

Model ADDIE dipilih karena memberikan tahapan pengembangan yang terstruktur, dimulai dari analisis kebutuhan pembelajaran, perancangan bahan ajar, pengembangan produk, uji coba penerapan, hingga evaluasi untuk mengetahui kelayakan produk yang dikembangkan. Melalui tahapan tersebut, pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan nyata pembelajaran menulis teks ulasan. Hasil analisis kebutuhan menjadi dasar dalam menentukan karakteristik bahan ajar yang dikembangkan, yaitu bahan ajar yang memberikan panduan langkah demi langkah, menyediakan contoh sebagai model, menghadirkan pertanyaan pemandu, serta memberikan bantuan visual untuk membantu murid mengorganisasi gagasan.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memerlukan landasan pembelajaran yang memandang murid sebagai individu yang membangun pengetahuannya melalui proses belajar secara bertahap. Pandangan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang memandang belajar sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Pengetahuan tidak sekadar dipindahkan dari guru kepada murid, melainkan dikonstruksi melalui aktivitas berpikir yang melibatkan pengalaman awal dan lingkungan belajar (Suparno, 2019).

Pandangan konstruktivisme tersebut kemudian berkembang melalui teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menempatkan interaksi sosial

sebagai bagian penting dalam perkembangan kognitif. Menurut Vygotsky, kemampuan seseorang berkembang melalui interaksi dengan individu yang lebih kompeten, seperti guru maupun teman sebaya. Melalui interaksi tersebut, murid memperoleh bantuan, arahan, dan umpan balik yang memungkinkan mereka melakukan aktivitas yang sebelumnya belum mampu dilakukan secara mandiri.

Konsep tersebut berkaitan dengan *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual yang dapat dilakukan murid secara mandiri dan kemampuan potensial yang dapat dicapai melalui bantuan individu yang lebih kompeten (Vygotsky dalam Kusuma et al., 2025). Dalam pembelajaran menulis, ZPD menunjukkan bahwa kesulitan murid bukan selalu menunjukkan keterbatasan kemampuan, tetapi dapat menunjukkan kebutuhan terhadap dukungan yang sesuai agar mereka mampu mengembangkan kemampuan menulisnya.

Bentuk dukungan dalam ZPD tersebut dikenal sebagai *scaffolding*. *Scaffolding* merupakan bantuan sementara, sistematis, dan adaptif yang diberikan untuk membantu murid menyelesaikan tugas yang belum dapat dilakukan secara mandiri. Bantuan tersebut dapat berupa pemodelan, contoh, pertanyaan pemandu, diskusi, maupun umpan balik. Seiring meningkatnya kemampuan murid, bantuan tersebut secara bertahap dikurangi hingga murid mampu melakukan tugas secara mandiri.

Berdasarkan konsep tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran menulis yang mampu menerapkan prinsip *scaffolding* secara sistematis. Salah

satu pendekatan yang relevan adalah *Scaffolded Writing*. Abidin (2012) menjelaskan bahwa *Scaffolded Writing* merupakan pendekatan pembelajaran menulis yang memberikan bantuan secara bertahap melalui prosedur yang sistematis agar murid mampu menyusun teks secara lebih terarah. Pendekatan ini tidak hanya membantu murid menghasilkan tulisan, tetapi juga membimbing proses berpikir yang mendasari kegiatan menulis.

Dalam penerapannya pada pembelajaran menulis teks ulasan, *Scaffolded Writing* dapat dikaitkan dengan tahapan menulis yang dikemukakan Semi (2020), yaitu pratulis, penulisan, dan pascatulis. Pada tahap pratulis, guru memberikan bantuan melalui pemodelan teks, identifikasi struktur, serta pertanyaan pemandu untuk membantu murid memahami karya dan menemukan gagasan. Pada tahap penulisan, murid dibimbing mengembangkan orientasi, sinopsis, dan analisis berdasarkan fungsi wacananya. Selanjutnya, pada tahap pascatulis, murid melakukan refleksi, menerima umpan balik, dan merevisi tulisan untuk meningkatkan kualitas isi, organisasi, serta penggunaan bahasa.

Penerapan tersebut selaras dengan prinsip utama *Scaffolded Writing*, yaitu *intentionality*, *structure*, *appropriateness*, *collaboration*, dan *internalization*. Applebee dan Langer dalam (Apriyanti, 2011) menjelaskan bahwa proses pembelajaran menulis perlu memberikan bantuan yang memungkinkan murid memahami cara membangun teks melalui tahapan yang terstruktur. Sejalan dengan itu, Zhao dan Orey dalam (Marchelin, 2022) menekankan bahwa *scaffolding* dalam pembelajaran melibatkan pemberian

dukungan secara bertahap melalui penyederhanaan tugas, pemberian model, interaksi, dan pengurangan bantuan hingga murid mampu belajar secara mandiri.

Melalui prinsip-prinsip tersebut, tugas menulis yang kompleks dapat diuraikan menjadi langkah-langkah yang lebih sederhana (*intentionality*), diberikan melalui model teks dan struktur yang jelas (*structure*), disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan murid (*appropriateness*), dikembangkan melalui interaksi serta pemberian umpan balik (*collaboration*), dan diarahkan agar murid secara bertahap mampu mengambil alih tanggung jawab dalam proses menulis (*internalization*).

Meskipun *Scaffolded Writing* mampu memberikan bantuan secara bertahap, proses mengorganisasi gagasan dalam menulis teks ulasan masih membutuhkan dukungan yang mampu memvisualisasikan hubungan antargagasan. Oleh karena itu, diperlukan *Graphic Organizer* sebagai alat bantu visual yang melengkapi proses *scaffolding*. *Graphic Organizer* membantu murid mengelompokkan, menghubungkan, dan menyusun informasi sehingga proses berpikir yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

Graphic Organizer merupakan bentuk representasi visual berupa diagram, bagan, grafik, atau peta konsep yang digunakan untuk membantu murid mengorganisasi, menghubungkan, dan menyajikan informasi secara sistematis. Kurniaman dan Charlina (2018) menjelaskan bahwa *Graphic Organizer* dapat digunakan untuk membantu murid mengolah informasi dari

suatu teks sehingga mendukung pemahaman serta pengembangan kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan itu, Miarso dalam (Giri, 2016) dan Arsyad (2013) menjelaskan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai perantara yang mampu memberikan rangsangan terhadap pikiran, perhatian, dan aktivitas belajar murid.

Dalam konteks pembelajaran menulis, *Graphic Organizer* tidak hanya dipandang sebagai alat untuk menyajikan informasi secara visual, tetapi juga sebagai media kognitif yang membantu murid mengonstruksi dan mengorganisasi pemikirannya sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Melalui penggunaan *Graphic Organizer*, murid dapat mengaktifkan pengetahuan awal, menghubungkan informasi baru dengan pemahaman yang telah dimiliki, serta membangun hubungan antargagasan secara lebih terstruktur (Delrose dalam Kalfika, 2017).

Dalam pembelajaran menulis teks ulasan, fungsi tersebut menjadi semakin relevan karena teks ulasan memiliki kompleksitas yang tidak hanya berkaitan dengan penguasaan struktur, tetapi juga kemampuan mengorganisasi gagasan sesuai fungsi setiap bagiannya. Teks ulasan melibatkan perpindahan fungsi wacana, yaitu orientasi yang bersifat deskriptif untuk membangun konteks karya, sinopsis yang bersifat naratif untuk menyajikan informasi penting mengenai isi karya, serta analisis yang bersifat argumentatif untuk menyampaikan penilaian berdasarkan alasan yang logis. Perbedaan fungsi tersebut sering menjadi kendala bagi murid karena mereka belum mampu melihat hubungan tiap bagiannya secara utuh.

Peran tersebut semakin kuat ketika *Graphic Organizer* ditempatkan dalam kerangka *Scaffolded Writing*. *Graphic Organizer* tidak digunakan sebagai media yang berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari mekanisme pemberian bantuan selama proses menulis. Jika *Scaffolded Writing* berfungsi mengatur bagaimana bantuan diberikan secara bertahap, maka *Graphic Organizer* berfungsi sebagai sarana yang membantu murid memproses, mengorganisasi, dan memvisualisasikan bantuan tersebut dalam bentuk hubungan gagasan yang lebih konkret.

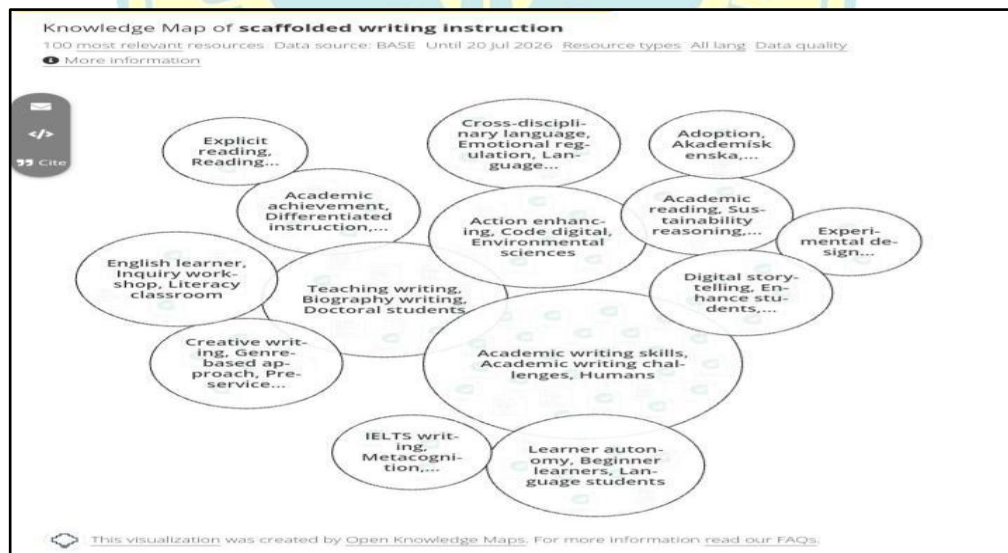
Namun, relevansi kedua pendekatan tersebut dalam pembelajaran menulis tidak hanya dapat dilihat dari perspektif teoretis, tetapi juga perlu ditinjau berdasarkan hasil penelitian empiris yang telah dilakukan sebelumnya. Efektivitas *Scaffolded Writing* telah dibuktikan oleh berbagai penelitian. uji positif terhadap pembelajaran menulis. Novalia et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan *Scaffolded Writing* meningkatkan ketuntasan belajar menulis dari 36,3% menjadi 81,81%. Lalong (2019) juga menemukan bahwa model ini meningkatkan ketuntasan menulis teks deskripsi dari 36,36% menjadi 90,90%.

Sementara itu, Bilqis (2026) menunjukkan bahwa pendekatan *scaffolding* efektif meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi. Selain itu, penelitian mengenai *Graphic Organizer* juga menunjukkan hasil yang positif. Baringbing dan Suri (2022) menemukan bahwa penggunaan *Graphic Organizer* meningkatkan kualitas organisasi paragraf dan kohesi tulisan. Bilad et al. (2025) juga membuktikan bahwa

Graphic Organizer efektif membantu siswa mengembangkan ide dan menyusun struktur teks secara logis dan koheren.

Kemudian, untuk memperkuat kajian terhadap penelitian terdahulu, peneliti melakukan pemetaan literatur menggunakan Open Knowledge Maps. Pemetaan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kecenderungan topik penelitian yang berkembang pada bidang pembelajaran menulis serta mengidentifikasi posisi penelitian yang dilakukan. Pemetaan dilakukan menggunakan dua kata kunci utama, yaitu "*scaffolded writing instruction*" dan "*graphic organizer writing*". Open Knowledge Maps mengelompokkan artikel berdasarkan kedekatan tema sehingga dapat memperlihatkan area penelitian yang telah banyak dikaji maupun area yang masih relatif terbatas.

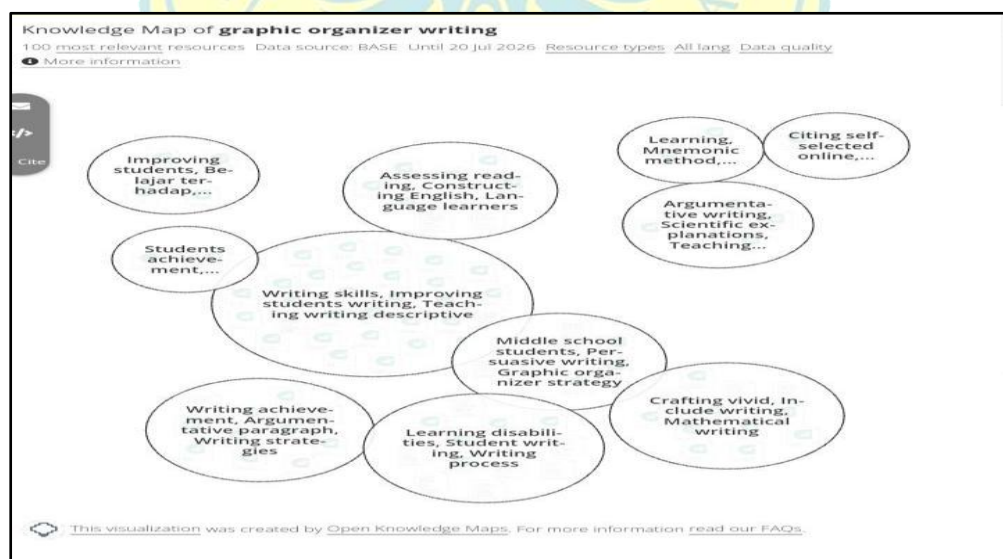
Gambar 1.1 Pemetaan literatur dengan kata kunci *scaffolded writing instruction* menggunakan Open Knowledge Maps.



Berdasarkan Gambar 1.1, hasil pemetaan literatur menggunakan Open Knowledge Maps menunjukkan bahwa penelitian mengenai *scaffolded writing*

instruction didominasi oleh kajian yang berfokus pada pembelajaran menulis akademik (*academic writing skills*), pengajaran menulis (*teaching writing*), pendekatan berbasis genre (*genre-based approach*), pembelajaran bahasa Inggris (*English learners*), literasi, serta berbagai strategi pengembangan keterampilan menulis. Sebaran tema tersebut mengindikasikan bahwa *Scaffolded Writing* telah berkembang dan banyak dimanfaatkan sebagai pendekatan untuk mendukung proses pembelajaran menulis pada beragam konteks dan jenjang pendidikan. Penelitian yang ada masih lebih banyak memosisikan *Scaffolded Writing* sebagai strategi umum untuk meningkatkan kemampuan menulis, sementara pemanfaatannya sebagai dasar pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan karakteristik fungsi wacana pada teks ulasan masih relatif terbatas.

Gambar 1.2 Pemetaan literatur dengan kata kunci *graphic organizer writing* menggunakan Open Knowledge Maps.



Berdasarkan Gambar 1.2, penelitian mengenai Graphic Organizer didominasi oleh tema peningkatan kemampuan menulis (*writing skills*), pembelajaran menulis argumentatif, pembelajaran menulis deskriptif, strategi menulis pada siswa sekolah menengah, serta proses menulis (*writing process*). Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa *Graphic Organizer* telah banyak digunakan sebagai strategi untuk membantu murid dalam mengorganisasi gagasan, memahami hubungan tiap informasi, serta meningkatkan kualitas produk tulisan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih menempatkan *Graphic Organizer* sebagai alat bantu pengelolaan ide dalam kegiatan menulis secara umum, belum banyak yang mengkaji pemanfaatannya sebagai bagian dari tahapan pemberian bantuan belajar secara sistematis melalui pendekatan *Scaffolded Writing*.

Pemetaan literatur menggunakan Open Knowledge Maps menunjukkan bahwa penelitian mengenai *Scaffolded Writing* dan *Graphic Organizer* telah berkembang dalam kajian pembelajaran menulis. Namun, kedua pendekatan tersebut masih lebih banyak dikembangkan secara terpisah. *Scaffolded Writing* umumnya dikaji sebagai pendekatan pembelajaran yang memberikan bantuan bertahap untuk meningkatkan kemampuan menulis murid, sedangkan *Graphic Organizer* lebih banyak digunakan sebagai media untuk membantu pengorganisasian gagasan dan mendukung proses penyusunan tulisan.

Meskipun memiliki tujuan yang saling berkaitan dalam mendukung keterampilan menulis, integrasi antara *Scaffolded Writing* dan *Graphic Organizer* masih belum menjadi fokus utama dalam penelitian terdahulu.

Kajian yang mengembangkan kedua pendekatan tersebut dalam bentuk bahan ajar yang dirancang berdasarkan tahapan proses menulis serta karakteristik genre teks masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai pembelajaran menulis masih memiliki ruang pengembangan, khususnya dalam menghubungkan pemberian bantuan belajar secara bertahap dengan kebutuhan murid dalam mengorganisasi gagasan.

Keterbatasan tersebut menjadi semakin penting dalam pembelajaran menulis teks ulasan. Selama ini, pembelajaran teks ulasan cenderung menekankan pemahaman struktur teks, seperti orientasi, sinopsis, dan analisis. Murid dapat mengenali bagian-bagian teks, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus mengembangkan gagasan ke dalam tulisan yang utuh. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan menulis tidak hanya berkaitan dengan pemahaman struktur teks, tetapi juga kemampuan memahami fungsi setiap bagian teks, menghubungkan gagasan, serta membangun argumentasi.

Setiap bagian dalam teks ulasan memiliki fungsi wacana yang berbeda. Orientasi berfungsi memberikan gambaran awal mengenai karya yang diulas, sinopsis berfungsi menyajikan kembali isi atau rangkaian peristiwa dalam karya, sedangkan analisis berfungsi menyampaikan penilaian dan argumentasi terhadap karya tersebut. Perbedaan fungsi tersebut membutuhkan bantuan belajar yang sesuai agar murid mampu memahami hubungan antara tujuan komunikasi, organisasi gagasan, dan penyusunan teks.

Oleh karena itu, pembelajaran menulis teks ulasan memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir tulisan, tetapi juga memberikan dukungan selama proses penyusunan teks. *Scaffolded Writing* dapat digunakan sebagai kerangka pembelajaran yang memberikan bantuan secara bertahap melalui pemodelan, latihan terbimbing, kolaborasi, hingga penulisan mandiri. Sementara itu, *Graphic Organizer* dapat membantu murid memvisualisasikan gagasan dan memahami hubungan setiap informasi sebelum mengembangkan tulisan.

Integrasi kedua pendekatan tersebut menjadi dasar pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini. Bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya menyajikan materi mengenai struktur teks ulasan, tetapi juga mengarahkan murid melalui tahapan menulis yang sistematis dengan bantuan yang disesuaikan pada fungsi wacana setiap bagian teks. Dengan demikian, penelitian ini mengembangkan bahan ajar menulis teks ulasan berbasis *Scaffolded Writing* berbantuan *Graphic Organizer* untuk murid kelas VIII SMP melalui model pengembangan ADDIE.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil analisis kebutuhan murid dan guru dalam pembelajaran menulis teks ulasan di SMP?
2. Bagaimana rancangan bahan ajar menulis teks ulasan berbasis *Scaffolded Writing* dan *Graphic Organizer*?
3. Bagaimana pengembangan bahan ajar menulis teks ulasan berbasis *Scaffolded Writing* dan *Graphic Organizer* yang layak digunakan?

4. Bagaimana kepraktisan dan keterpahaman bahan ajar berdasarkan uji coba terbatas pada guru dan murid?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan murid dan guru dalam pembelajaran menulis teks ulasan di SMP.
2. Merancang bahan ajar menulis teks ulasan berbasis *Scaffolded Writing* dan *Graphic Organizer* sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
3. Mengembangkan bahan ajar menulis teks ulasan berbasis *Scaffolded Writing* dan *Graphic Organizer* yang layak digunakan berdasarkan hasil validasi ahli.
4. Mengetahui tingkat kepraktisan dan keterpahaman bahan ajar berdasarkan hasil uji coba terbatas pada guru dan murid.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pengembangan bahan ajar menulis teks ulasan berbasis *Scaffolded Writing* yang didukung oleh penggunaan *Graphic Organizer*. Materi yang dikembangkan difokuskan pada teks ulasan karya fiksi, seperti cerpen, novel, dan film, dengan mengacu pada capaian pembelajaran untuk kelas VIII SMP. Ruang lingkup pengembangan mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) pemahaman terhadap fungsi wacana, meliputi deskriptif, naratif, dan argumentatif; (2) penerapan kaidah kebahasaan, khususnya penggunaan konjungsi sebagai penanda hubungan antargagasan; serta (3) pengorganisasian gagasan dan penyusunan argumentasi dalam teks ulasan. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji efektivitas melalui desain

eksperimen, melainkan terbatas pada tahap validasi oleh ahli dan uji coba terbatas yang berfokus pada keterterapan serta keterpahaman bahan ajar. Subjek penelitian dibatasi pada murid kelas VIII SMP di lokasi penelitian yang telah ditentukan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pembelajaran menulis, khususnya terkait integrasi pendekatan *scaffolded writing* dengan pemahaman fungsi wacana dalam teks ulasan. Selain itu, penelitian ini memperkaya konsep bahan ajar yang tidak hanya berorientasi pada struktur teks, tetapi juga pada pengembangan proses berpikir murid secara bertahap.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Murid

Membantu murid memahami proses berpikir dalam menulis teks ulasan secara bertahap, sehingga mampu menyusun penilaian dan argumentasi secara logis, runtut, dan koheren.

b. Bagi Guru

Memberikan alternatif bahan ajar yang dapat digunakan untuk membimbing proses menulis secara sistematis, tidak hanya berfokus pada hasil akhir.

c. Bagi Sekolah

Mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa

Indonesia, khususnya dalam pengembangan literasi menulis.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dalam pengembangan bahan ajar berbasis proses berpikir dan fungsi wacana.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Perkembangan penelitian mengenai pembelajaran menulis menunjukkan adanya pergeseran perhatian dari pembelajaran yang berorientasi pada produk tulisan menuju pembelajaran yang memperhatikan proses pembentukan tulisan. Salah satu pendekatan yang berkembang dalam konteks tersebut adalah *Scaffolded Writing*, yaitu pendekatan yang menempatkan bantuan bertahap sebagai bagian penting dalam membantu murid memahami, merencanakan, dan menghasilkan tulisan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Scaffolded Writing* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis melalui pemberian model, latihan terbimbing, interaksi, dan pengurangan bantuan secara bertahap hingga murid mampu menulis secara mandiri.

Selain pendekatan pembelajaran, perkembangan penelitian juga menunjukkan meningkatnya pemanfaatan media kognitif dalam mendukung proses menulis. *Graphic Organizer* menjadi salah satu media yang banyak digunakan karena mampu membantu murid memvisualisasikan informasi, menghubungkan gagasan, dan mengorganisasi ide sebelum dituangkan dalam bentuk tulisan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Graphic Organizer* berkontribusi terhadap peningkatan kualitas organisasi tulisan, keterpaduan gagasan, dan kemampuan murid dalam mengembangkan isi teks.

Meskipun kedua pendekatan tersebut telah menunjukkan kontribusi positif dalam pembelajaran menulis, perkembangan penelitian sebelumnya masih menunjukkan kecenderungan kajian yang terpisah. *Scaffolded Writing* lebih banyak dipahami sebagai strategi pedagogis yang mengatur tahapan pemberian bantuan, sedangkan *Graphic Organizer* lebih banyak diposisikan sebagai alat bantu visual dalam mengelola informasi. Kajian yang mengintegrasikan keduanya sebagai satu kesatuan desain pembelajaran menulis masih relatif terbatas, khususnya dalam bentuk bahan ajar yang secara sistematis menghubungkan tahapan pemberian bantuan dengan proses pengorganisasian gagasan murid.

Selain keterbatasan integrasi pendekatan, penelitian terdahulu juga masih lebih banyak menilai keberhasilan pembelajaran berdasarkan peningkatan kemampuan menulis secara umum. Kajian tersebut belum banyak menguraikan bagaimana murid dibimbing untuk memahami fungsi komunikatif setiap bagian teks dan bagaimana proses berpikir menulis difasilitasi melalui bantuan yang sesuai. Padahal, dalam pembelajaran teks ulasan, kemampuan menulis tidak hanya ditentukan oleh penguasaan struktur teks, tetapi juga kemampuan membangun hubungan makna antara orientasi, sinopsis, dan analisis sebagai bagian yang memiliki fungsi wacana berbeda.

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan *Scaffolded Writing* dan *Graphic Organizer* dalam pengembangan bahan ajar menulis teks ulasan yang dirancang berdasarkan fungsi wacana setiap bagian teks. *Scaffolded Writing* digunakan sebagai

kerangka pedagogis untuk mengatur pemberian bantuan secara bertahap melalui proses pemodelan, latihan terbimbing, penyusunan draf, refleksi, dan revisi. Sementara itu, *Graphic Organizer* digunakan sebagai media kognitif yang membantu murid memetakan gagasan, memahami hubungan informasi, dan mengembangkan argumentasi sebelum menghasilkan teks.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengembangkan bahan ajar yang berfokus pada pencapaian produk tulisan, tetapi juga menghadirkan desain pembelajaran yang memfasilitasi proses berpikir murid dalam membangun teks ulasan secara sistematis. Integrasi pendekatan, media kognitif, dan karakteristik genre teks tersebut menjadi posisi pembeda penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu.

